

Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Wilayah Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

*The Influence of Transmigration on the Development of the Labuhan Tangga Baru Village,
Bangko District, Rokan Hilir Regency*

Fran Adam¹, Puji Astuti^{2,*}

12 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru

* Penulis korespondensi : pujiastuti@franal@eng.uir.ac.id

Tel.: +62-852-1647-8625

Diterima: Jan 30, 2025; Direvisi: Agu 15, 2025; Disetujui: Sep 5, 2025.

DOI: 10.25299/saintis.2025.vol25(01).20909

Abstrak

Transmigrasi adalah salah satu program kependudukan di Indonesia yang sudah berlangsung cukup lama. Dimulai dari jaman pemerintahan kolonial Belanda Tahun 1905 (dikenal dengan istilah kolonisasi) dengan tujuan utama selain untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, juga untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah luar Jawa. Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru merupakan bagian dari Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang mengalami proses transmigrasi, pada Tahun 1998. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh transmigrasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengaruhnya, perkembangan wilayah Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Analisis pengolahan data yang digunakan adalah analisis metode analisis statistika deskriptif melalui tabel rerata (*cross tabulation*) menggunakan *software SPSS 13*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat pelaku transmigrasi di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru, dalam hal ini pekerjaan dan tingkat pendapatan yang jauh lebih baik, jika dibandingkan dengan kondisi sosial-ekonomi di daerah asalnya. Peran transmigrasi bagi perkembangan wilayah telah menghasilkan berbagai perubahan pada sarana pendidikan, kesehatan, dan peribadatan. Program transmigrasi di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru berpengaruh baik terhadap masyarakat transmigrasi dan masyarakat tempatan.

Kata Kunci: Kependudukan, Perpindahan Penduduk, Transmigrasi

Abstract

Transmigration is one of Indonesia's long-standing population programs, dating back to the Dutch colonial era in 1905, originally aimed at reducing population density on the island of Java and providing labor to areas outside of Java. Labuhan Tangga Baru Village, which is located in Bangko District, Rokan Hilir Regency, Riau Province, underwent a transmigration process in 1998. The purpose of this study was to examine the impact of transmigration on community welfare and its implications for the development of Labuhan Tangga Baru Village. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing both primary and secondary data collection techniques. Data analysis was conducted using descriptive statistical methods, specifically through cross-tabulation with SPSS 13 software. The findings from previous research indicate that there have been significant improvements in the socio-economic conditions of the transmigrant community in Labuhan Tangga Baru. Employment opportunities and income levels are notably better compared to the conditions in their original regions. Furthermore, the transmigration program has positively influenced regional development, leading to enhancements in educational facilities, health care, and places of worship. Overall, it can be concluded that the transmigration program has had a beneficial effect on the transmigrant community and local peoples.

Keywords: Population, Population Movement, Transmigration

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia yang berupa sebuah mobilitas atau perpindahan. Istilah transmigrasi merupakan sebutan untuk perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya. Biasanya transmigrasi ini dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk yang padat menuju ke daerah yang jarang penduduknya, karena di Indonesia biasanya transmigrasi dilakukan sebagai upaya pemerataan penduduk [1].

Berdasarkan sifatnya dan cara kerjanya, transmigrasi merupakan program pembangunan yang secara langsung bersangkutan dengan membentuk sebuah kawasan. Produk akhir transmigrasi adalah terciptanya sebuah kawasan permukiman (kawasan pengembangan) yang diharapkan dapat maju, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Secara teoretik, kehadiran program transmigrasi sesungguhnya dapat dirasakan manfaatnya oleh daerah setempat sebagai suatu bentuk penambahan ruang ekonomi, sekaligus

penambahan penduduk dalam hal sumber daya manusia.

Pada Orde Baru, sasaran utama transmigrasi semakin berkembang ke arah tujuan-tujuan non-demografis lainnya. Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 menyatakan tujuan transmigrasi adalah peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata keseluruh Indonesia, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan ketahanan nasional [2]. Pergeseran peninjauan untuk menentukan sikap pembangunan wilayah menyebabkan permukiman transmigrasi didesain untuk ditumbuh kembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan. Pada era otonomi daerah, transmigrasi masih menjadi salah satu model pembangunan. Namun penyelenggaraan transmigrasi dihadapkan pada tantangan terkait dengan perubahan tata pemerintahan. Penerapan otonomi daerah selain menyebabkan pergeseran kewenangan pada perancangan transmigrasi, juga mengharuskan pelaksanaan transmigrasi sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah.

Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 menyatakan tujuan transmigrasi adalah untuk (1) meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar, (2) meningkatkan pemerataan pembangunan daerah, dan (3) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa [2]. Di samping pembangunan daerah, berbagai kawasan transmigrasi telah berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru yang berperan sebagai pusat produksi pertanian, perkebunan, bahkan pemerintahan [3].

Program transmigrasi telah ikut menunjang pembangunan daerah melalui pembangunan perdesaan baru. Dari sekitar 3000 UPT (Unit Permukiman Transmigrasi) dengan berbagai infrastruktur, 945 UPT diantaranya telah berkembang menjadi desa baru. Desa-desa baru eks lokasi transmigrasi tersebut telah berkembang dan tumbuh menjadi kecamatan dan bahkan meningkat menjadi kota kabupaten/kodya sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan perdagangan. Berdasarkan data Pusdatintrans dan Penyusunan Pelaksanaan Persiapan Permukiman Transmigrasi, pada Tahun 2010 posisi Bulan November, data eks UPT yang telah mendorong perkembangan daerah menjadi pusat pemerintahan sebanyak 97 kabupaten [4].

Setelah otonomi daerah, model transmigrasi beralih ke model dalam teori transmigrasi yang eksklusif ke paradigma inklusif, atau secara konseptual mengikut sertakan masyarakat desa-desa yang berada di sekitar sebagai bagian dari kawasan transmigrasi. Namun secara efisien masih ada keterpisahan antara masyarakat transmigrasi yang berada didalam unit permukiman yang dibangun secara terkonsentrasi, dengan masyarakat sekitar atau setempat yang berada diluar unit.

Keterpisahan bukan saja secara konseptual, tetapi juga terwujud dalam bentuk-bentuk perlakuan, program, dan iming (pemberian), yang bias ke warga yang di dalam unit permukiman transmigrasi. Sementara itu, penduduk desa sekitar masih terabaikan.

Program transmigrasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan transmigrasi dan masyarakat sekitarnya, tidak hanya itu program transmigrasi juga dapat meningkatkan dan pemerataan pembangunan daerah [5]. Berbagai isu-isu mendasar tersebut merupakan kendala yang dihadapi dalam mewujudkan transmigrasi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Isu-isu tersebut juga menjadi faktor utama menurunnya kinerja transmigrasi sejak era Otonomi Daerah, karena sebagian daerah tidak lagi menempatkan program transmigrasi sebagai kebijakan prioritas.

Kepenghulan Labuhan Tangga Baru merupakan bagian dari Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang mengalami proses transmigrasi, proses transmigrasi tersebut terjadi pada Tahun 1998. Para transmigran adalah Suku Jawa yang didatangkan dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat seperti, Solo, Pakalongan, Banyumas, Seragen, Malang, Kediri, Banyuwangi, Jombang, Blitar, Pasuruan, Sukabumi dan Bandung. Alasan utama para transmigran mengikuti program transmigrasi yang ada di Kepenghulan Labuhan Tangga di sebabkan padatnya penduduk di Jawa, kehidupan yang tidak mencukupi di daerah asal dan bencana alam seperti gunung meletus. Suku Jawa mulai menetap di Kepenghulan Labuhan Tangga melakukan pengembangan wilayah dengan cara membuka lahan pertanian padi yang bibitnya diperoleh dengan cara membeli dari luar daerah seperti Padang. Hal ini tentu memberikan dampak bagi masyarakat tempatan, yang dimana dengan dibukanya wilayah baru yang di huni dan di kembangkan oleh transmigran [6].

Selain dampak positif yang diberikan oleh program transmigrasi di wilayah Kepenghulan Labuhan Tangga Baru, transmigrasi di wilayah Kepenghulan Labuhan Tangga Baru mengalami benturan sosial budaya yang sangat kuat, tidak hanya itu, masalah lahan yang menjadi pemicu konflik pun dapat terjadi, hal ini dapat dilihat dari adanya tumpang tindih masyarakat mengenai lahan-lahan yang ada di wilayah transmigrasi, hal ini menjadi permasalahan yang harus diselesaikan secara menyeluruh dan masyarakat transmigran dan masyarakat tempatan mendapatkan haknya masing-masing secara adil, tentunya dalam hal ini melibatkan peran pemerintah daerah dalam penyelesaian masalah [7].

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai akibat tumbuhnya kekhawatiran akan kemunduran kemakmuran rakyat yang disebabkan tekanan penduduk yang semakin terasa [8]. Permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat

dampak transmigrasi terhadap masyarakat Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir antara lain: terdapat kesenjangan ekonomi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal, perbedaan antara budaya lokal dengan budaya yang di bawa oleh transmigran, asimilasi atau pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru dan bergotong royong saling membantu bekerja sama dalam kebersihan dan keamanan, serta kesempatan memperoleh pekerjaan sampingan.

Perubahan dalam perkembangan wilayah Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru Kecamatan Bangko diantaranya terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan, penduduk yang ditransmigrasikan kehidupannya dapat lebih baik secara ekonomi, meningkatnya produksi terutama dibidang pertanian, transmigrasi dapat mempercepat pemerataan penduduk, dan mengurangi jumlah pengangguran, terutama bagi mereka yang ditransmigrasikan.

METODOLOGI

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh transmigrasi dalam perkembangan wilayah Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru. Jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi wilayah transmigrasi di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir [9]. Waktu penelitian dilakukan selama 10 bulan, dimulai tanggal 17 Januari tahun 2020 sampai 03 November 2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden pilihan [10]. Data skunder merupakan data pendukung dari data pimer yang diperoleh dari studi literatur yang terkait seperti Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, dan Kantor Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terutama mengenai pengaruh transmigrasi, akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk disampaikan kepada responden yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Labuhan Tangga Baru. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* karena teknik pengambilan sampling *probability sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sample dimana seluruh elemen memiliki peluang untuk terpilih menjadi sample [11][12].

Pembangunan haruslah menempatkan rakyat sebagai pusat perhatian proses pembangunan harus menguntungkan semua pihak [13]. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di Kepenghuluan Labuhan

Tangga Baru sebanyak 500 Kepala Keluarga [14]. Untuk menghemat waktu dan biaya, penelitian menggunakan sampel berdasarkan Rumus Slovin, batas toleransi kesalahan yang ditetapkan adalah 10% [15].

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan 10% sebagai nilai kritis.

$$n = \frac{500}{1 + 500 (10\%)^2} = 83,33 \text{ digenapkan } 83 \text{ Jiwa}$$

Kajian materi sebagai ruang lingkup materi ialah pengaruh transmigrasi terhadap perkembangan wilayah masyarakat Labuhan Tangga Baru dengan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif dalam pemaparan hasil penelitian. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan menitik beratkan permasalahan yang akan dibahas yaitu mengidentifikasi pengaruh apa saja yang terjadi oleh transmigrasi terhadap masyarakat Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir mengenai pengaruh perkembangan ekonomi terhadap Wilyah masyarakat, pengaruh antara budaya lokal dengan budaya yang di bawa oleh transmigran, asimilasi atau pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru dan sifat saling membantu atau gotong royong untuk perkembangan wilayah masyarakat serta kesempatan masyarakat lokal memperoleh pekerjaan sampingan kepada transmigran.

Kemudian peneliti juga mengidentifikasi pengaruh transmigrasi dalam perkembangan wilayah Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, yakni mengenai pemanfaatan lahan kosong, produksi dibidang pertanian, pemerataan penduduk, serta jumlah pengangguran yang berada di wilayah tersebut.

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, variabel sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti [16].

Tabel 1. Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Indikator
Teridentifikasi pengaruh transmigrasi	Perkembangan ekonomi masyarakat.	1. Pendapatan 2. Indeks kualitas hidup

terhadap masyarakat Kepenghuluan Labuhan Tangga	Budaya lokal dengan budaya yang dibawa transmigrasi.	1. Kebudayaan lokal 2. Kebudayaan luar
	Asimilasi	3. Peranserta masyarakat lokal 4. Peranserta masyarakat transmigrasi
	Tingkat Kesejahteraan	5. Keamanan 6. Kemandirian 7. Kepemilikan aset
	Pemanfaatan lahan kosong	Penggunaan lahan sesudah dan sebelum transmigrasi
	Produksi di bidang pertanian	Jenis produksi dibidang pertanian
	Pemerataan Penduduk Jumlah pengangguran	Peranserta masyarakat lokal Tingkat pengangguran

HASIL DAN DISKUSI

Peran transmigrasi terhadap pengembangan wilayah dapat dilihat dalam hal pengembangan akses terhadap faktor-faktor produksi, karena adanya transmigrasi telah membangun sarana fisik transportasi berupa jalan, jembatan, gorong-gorong, dan saluran drainase yang telah membuka isolasi wilayah yang selama ini tidak tersentuh pertumbuhannya. Dalam perjalanan panjang pelaksanaan transmigrasi, fakta – fakta yang ada menunjukkan berbagai keberhasilan program ini baik dari sisi tujuan demografis maupun non demografis. Namun demikian, berbagai stigma negatif juga menyertai perjalanan program transmigrasi ini, yang menyebabkan menurunnya kinerja transmigrasi sejak reformasi atau era otonomi daerah, penolakan transmigrasi diberbagai daerah [17].

Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kepenghuluan Labuhan Tangga Batu

Perkembangan secara ekonomi masyarakat transmigran di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru dari tahun 1990-an sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat dari perkembangan pembangunan rumah-rumah dari para transmigran, dan dapat dilihat dari hasil di mana para transmigran sudah ada yang dapat membuka warung-warung sendiri yang cukup besar, dan sudah ada koperasi simpan pinjam yang sudah bergerak pada usaha-usaha Kredit Usaha.

Perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat transmigran di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru tidak lepas dari kebiasaan-kebiasan

yang ada di desa lama mereka yang ditinggalkan di mana ada kegiatan-kegiatan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan dan adat yang terbentuk, yang dinamakan Rukun. Dalam rukun ini ada perkumpulan masyarakat baik suka maupun duka yang ada di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru. Pola sosial yang sekarang berkembang di wilayah Labuhan Tangga Baru adalah kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam struktur ini, budaya dan nilai-nilai tradisi masih terjaga masyarakat di wilayah desa Labuhan Tangga Baru mempunyai sifat untuk bergotong royong dan kesetiakawanan yang tinggi. Di samping masyarakat yang dikenal mempunyai kesetiaan, loyal kepada pimpinan baik di tingkat RT,RW, Desa ataupun sampai komunitas tingkat nasional, sifat dan jiwa semacam itu merupakan bagian peran serta masyarakat dalam pembangunan.

Aspek pemberdayaan masyarakat (*Community Empowering*), khususnya masyarakat lokal dan para Transmigran harus menjadi prioritas dalam pengembangan sosial budaya masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat yang utama adalah mengembangkan dan mempertahankan setiap partisipatif masyarakat dalam proses pembangunan. Pelaksanaan program transmigrasi di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat terlihat dengan jelas kehidupan masyarakat yang ada di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru. Dan dapat pula dilihat dengan sangat kecilnya masyarakat transmigran yang kembali ke daerah asalnya. Meskipun ada beberapa orang transmigran yang kembali ke daerah asalnya dengan berbagai alasan.

Perkembangan kehidupan mereka sangat baik dari hari ke hari dan memiliki peningkatan yang drastis. Mereka sudah mempunyai sarana prasarana sendiri berupa rumah dan tanah milik sendiri, dan beberapa keluarga sudah memiliki fasilitas transportasi pribadi. Mereka merasa kehidupan antar umat beragama dan kehidupan sehari-hari merasa aman dan rukun. Mencari mata pencaharian lebih mudah dan gampang dibandingkan dengan mereka berada di kampung halamannya sendiri. Apabila mereka kembali ke daerah asalnya mereka tidak mempunyai rumah dan mereka harus memulai kehidupan baru lagi. Hubungan mereka dengan warga desa masyarakat lokal sangat baik. kedatangan transmigran ke Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru membuat pendapatan warga lokal menjadi meningkat, hal ini disebabkan dengan adanya beberapa program yang dijalankan transmigrasi yaitu diantaranya pengembangan kawasan transmigrasi dengan kegiatan pembangunan infrastruktur, pengembangan usaha bantuan paket usaha warga transmigrasi, pembentukan wirausaha, pembentukan Gabungan Kelompok Tani (gapoktan), pemberian modal usaha berupa peternakan, Sarana Produksi Pertanian (saprotan), sehingga itu transmigrasi yang dibekali dengan ilmu sehingga dapat membuka lapangan

pekerjaan sehingga peluang kerja untuk masyarakat setempat lebih besar. Program transmigrasi memang sangat menguntungkan bagi transmigran. Selain diberi lahan, transmigran juga diberi sejumlah tunjangan, seperti rumah, biaya hidup, dan biaya transportasi selain keuntungan yang di dapat oleh masyarakat transmigrasi di satu sisi masyarakat setempat yang berada di kawasan transmigrasi juga mengalami keuntungan. Dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan ekonomi masyarakat di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru dapat dikatakan baik melalui program transmigrasi yang di buat oleh pemerintah maka dari itu hendaknya kondisi ini dapat terus dipertahankan dan akan lebih baik jika dapat ditingkatkan oleh karena itu hendaknya pemerintah terus mengadakan program transmigrasi agar terjadi pemerataan penduduk sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan.

Ada kebanggaan di hati mereka karena mereka merasa berhasil mengubah hidup mereka yang sekarang. yang sudah kawin campur dan sudah mempunyai anak sehingga sudah merasa Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru adalah tanah kelahiran mereka sendiri. Karena anak-anak mereka ada yang masih bersekolah baik di Sekolah dasar, hingga ada yang sudah sampai ke perguruan tinggi di Riau. Ada yang sudah memiliki usaha sendiri dan usahanya sudah berhasil hingga enggan untuk pulang ke daerah asalnya.



Gambar 1. Fasilitas Pendidikan TK
Sumber : Observasi Lapangan, 2019

Peran Transmigrasi Terhadap Pengembangan Wilayah di Kepenghuluan Labuhan Tangga Batu

Sejak periode kedatangan masyarakat transmigran sampai dengan saat ini, telah terjadi perkembangan wilayah maupun ekonomi masyarakat transmigrasi itu sendiri. Banyak dari mereka yang memiliki lahan untuk dikelola sebagai lahan pertanian dan juga untuk tempat tinggal. Penggunaan lahan di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru sebelumnya merupakan hutan dan pertanian, setelah adanya program transmigrasi sehingga penggunaan lahan berubah menjadi perkebunan. Pengaruh transmigrasi yang memberikan perkembangan dalam wilayah yaitu tingginya produksi perkebunan yaitu sawit sebagai

ladang penghasilan bagi masyarakat, baik masyarakat transmigran maupun masyarakat lokal.



Gambar 2. Perkebunan Sawit Warga
Sumber : Observasi Lapangan, 2019

Karena besarnya hasil dari perkebunan sawit tersebut, dan sumber daya manusia yang tersedia juga dimanfaatkan untuk bekerja di kebun sawit, sehingga berkurangnya pengangguran di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru dan rendahnya tingkat pengangguran di desa tersebut. Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru memiliki kepadatan penduduk yang sedang karena adanya program transmigrasi, yang mana fungsinya untuk mengurangi kepadatan penduduk.

Tabel 2. Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Wilayah
Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru

No	Pengaruh Tranmigrasi	Indikator	Persentase (%)
1	Tingkat Pendapatan	< 3 juta	48,2
		> 3 juta	51,8
2	Memiliki Tabungan	Ada	81,9
		Tidak	18,1
3	Budaya Lokal	Ada	81,9
		Tidak	18,1
4	Budaya Daerah Asal Transmigran	Ada	81,9
		Tidak	18,1
5	Peran Masyarakat	Ada	59,0
		Tidak	41,0
6	Gotong Royong	Sering	84,3
		Kadang	13,3
		Tidak Ada	2,4
7	Tingkat Pendidikan	SD	6,0
		SMP	38,6
		SMA	55,4
		Sarjana	0,0
8	Keluarga yang Bekerja	Ada	53,0
		Tidak	47,0
9	Memiliki Aset Lahan	Ada	81,9
		Tidak	18,1
10	Status Kepemilikan Lahan	Pemerintah	83,1
		Milik Sendiri	16,9
11	Moda Transportasi	Motor	100,0
		Sepeda	0,0
		Mobil	0,0

12	Hewan Ternak	Tidak Ada	0,0
		Sapi	0,0
		Kambing	21,7
		Ayam	44,6
		Itik	25,3
13	Sarana Keamanan	Lain-lain	8,4
		Pos Ronda	0,0
		Pos Kamling	100,0
		Lain-lain	0,0
14	Tingkat Kejahatan	Sangat Sering	0,0
		Sering	0,0
		Jarang Terjadi	100,0
15	Tingkat Keamanan	Aman	78,3
		Cukup	21,7
		Tidak Aman	0,0
16	Kebutuhan Rumah Tangga	Lebih	85,5
		Cukup	14,5
		Tidak Cukup	0,0
17	Bantuan Bahan Pangan	Ada	33,7
		Jarang	18,0
		Tidak Ada	48,3
18	Penggunaan Lahan Sebelum ada Transmigrasi	Pertanian	39,8
		Perkebunan	0,0
		Perdagangan dan Jasa	0,0
		Lain-lain	60,2
19	Penggunaan Lahan setelah ada Transmigrasi	Pertanian	20,5
		Perkebunan	79,5
		Perdagangan dan Jasa	0,0
		Lain-lain	0,0
20	Jenis Produksi	Padi	0,0
		Sawit	100,0
		Karet	0,0
		Sayuran	0,0
		Lain-lain	0,0
21	Tingkat Kepadatan Penduduk	Padat	0,0
		Sedang	73,5
		Rendah	26,5
22	Pemerataan Penduduk	Teratur	47,0
		Acak	53,0
23	Jumlah Pengangguran	Banyak	0,0
		Sedikit	0,0
		Tidak Ada	100,0
24	Tingkat Pengangguran	Turun	100,0
		Naik	0,0

Sumber : Hasil Analisis, 2020

KESIMPULAN

Program transmigrasi berpengaruh yang baik terhadap masyarakat transmigrasi karena terdapat perubahan kondisi sosial-ekonomi para masyarakat migran ketika berada di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru, dalam hal ini pekerjaan dan tingkat pendapatan para transmigran jauh lebih baik, jika

dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi saat berada di daerah asalnya. Peran transmigrasi bagi pengembangan wilayah khususnya di wilayah transmigrasi Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru telah menuai berbagai perubahan seperti perubahan pada sarana pendidikan, kesehatan dan peribadatan. serta transmigrasi juga memiliki peran yang penting dalam memperbaiki perekonomian wilayah di Kepenghuluan Labuhan Tangga Baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir atas bantuannya dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. K. Katingan, "TRANSMIGRASI (PENGERTIAN, TUJUAN, JENIS DAN DAMPAKNYA)." Accessed: Oct. 23, 2019. [Online]. Available: <https://sitika.katingankab.go.id/berita-transmigrasi-pengertian-tujuan-jenis-dan-dampaknya.html>
- [2] R. Indonesia, *Undang-Undang No 3 Tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi*. 1972, pp. 1–26.
- [3] R. Indonesia, *Undang-Undang No 29 Tahun 2009 Tentang PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 15 TAHUN 1997 TENTANG KETRANSMIGRASIAN*. 2009, pp. 1–35.
- [4] M. Tenaga, K. Dan, and T. Republik, "bphn.go.id," 2012.
- [5] A. T. Nugraha, S. Hasan, and Y. Samantha, "Model Pengembangan Kawasan Transmigran, Kecamatan Waplau, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku," *Agribus. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 23–36, 2015, doi: 10.15408/aj.v9i1.5071.
- [6] B. P. S. K. R. Hilir, "Kecamatan Bangko Dalam Angka 2013," 2013.
- [7] Y. Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmastraya," *J. Ilmu Sos. Mamangan*, vol. 5, no. 1, pp. 23–36, 2016, doi: 10.22202/mamangan.v5i1.1927.
- [8] A. F. Sofyan, "Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952, vol. 1, no. 3, pp. 1167–1180, 2018.
- [9] M. Kasiram, "Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif . Malang: UIN Maliki Press Malang," *Al-Irsyad J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 48–62, 2008.
- [10] P. Astuti, I. Nugraha, A. Afriadi, R. B. Leksono, and Mardianto, "Peri-urban interaction and connectivity to the development area of Indragiri Hulu Regency, Riau Province," in

- IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018. doi: 10.1088/1755-1315/202/1/012031.
- [11] Yusup and S. R. Giyarsih, "Dampak Transmigrasi terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu," *J. Bumi Indones.*, vol. 4, no. 4, pp. 1–11, 2015.
- [12] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [13] D. I. Margayaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan," *Pemberdaya. Masy. Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, vol. 9, no. 1, pp. 158–190, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71>
- [14] B. P. S. K. R. Hilir, "Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka 2017," p. 34, 2017.
- [15] P. Astuti, R. Marsela, M. Mardianto, and T. A. Putri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Angkutan Umum Trans Metro Pekanbaru," *J. Saintis*, vol. 18, no. 2, pp. 23–32, 2018, doi: 10.25299/saintis.2018.vol18(2).3149.
- [16] I. H. Raditya and E. Rahardja, "Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Di Pt X," *Diponegoro J. Manag.*, vol. 7, no. 4, pp. 1–10, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- [17] R. I. B. Ernan, "**** TRANSMIGRASI Pengembangan Wilayah (TEORI DAN KONSEP)," *J. Bumi Lestari*, vol. 14, no. 2, pp. 133–141, 2014.

This page is intentionaaly blank